

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Toponimi

a. Pengertian Toponimi

Toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimi dinilai sebagai cabang ilmu yang melibatkan sistem penamaan tempat dengan cara dan aturan tertentu, serta pada waktu tertentu¹.

Onomastik pada dasarnya mempunyai 2 (dua) cabang keilmuan yang terdiri dari: 1) antroponomastik atau ilmu yang mempelajari nama-nama manusia dan 2) toponomastik atau toponimi yaitu ilmu yang mempelajari nama tempat. Toponimi berasal dari bahasa Latin, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang artinya nama. Toponimi adalah bagian ilmu onomastik yang menekankan pada pengetahuan nama-nama tempat². Sementara itu, toponimi (*naming*) adalah nama tempat³. Makna toponimi tersebut menunjukkan bahwa suatu nama tertentu mengandung lapisan makna yang berasal dari budaya tempat kata tersebut dimanifestasikan dan bersifat melampaui kata-kata yang digunakan sehari-hari.

¹ Ibid, Yayat Sudayat, hlm. 10.

² Ibid, Rustinar dan Kusmiati, hlm. 170.

³ Ibid, hlm. 129.

Salah satu cabang onomastik ini dapat ditelusuri secara sistematis karena toponimi berfungsi sebagai pemarah identifikasi bagi suatu tempat. Toponimi bersifat arbitrer dan konvensional⁴. Hal tersebut berarti bahwa toponimi disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya (konvensional) dan termanifestasi menurut kemauan masyarakatnya (arbitrer).

Berdasarkan penjelasan beberapa definisi dari para ahli di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa toponimi merupakan salah satu kajian ilmu onomastik yang mempelajari asal-usul nama-nama tempat. Kajian ini mempunyai dua karakteristik utama, yaitu penamaan tempat didasari atas kebiasaan masyarakat (arbitrer) dan didasari atas kemauan masyarakat (konvensional).

b. Aspek-Aspek Toponimi

Terdapat beberapa aspek yang mendukung terwujudnya toponimi pada tempat-tempat tertentu. Toponimi mempunyai 3 (tiga) aspek yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, antara lain⁵:

1) Aspek perwujudan

Aspek toponimi ini merujuk kepada penamaan nama tempat yang dipengaruhi oleh lingkungan alam berupa: 1) latar perairan (wujud air, flora-fauna

⁴ Yayat Sudayat, Op. cit, 2009, hlm. 9.

⁵ Ibid, Muhyidin, hlm. 235.

perairan, pemukiman, dan lainnya) dan 2) latar muka bumi (geomorfologis).

2) Aspek kemasyarakatan

Aspek toponimi ini merupakan aspek yang mendukung penamaan tempat berdasarkan kondisi masyarakat pemakainya, contohnya apabila profesi masyarakat umumnya adalah bertani maka nama tempat-tempat yang terdapat di daerah tersebut berhubungan erat dengan pertanian.

3) Aspek kebudayaan

Salah satu aspek toponimi ini merujuk kepada aspek pendukung yang memberikan mempengaruhi penamaan nama-nama tempat berdasarkan produk kebudayaan, seperti ritual, mitos, folklor, dongeng, legenda, sistem kepercayaan, dan produk lainnya.

Dengan demikian, penjelasan tersebut di atas mendorong peneliti untuk menyimpulkan bahwa pembentukan toponimi suatu daerah dapat dipengaruhi oleh tiga aspek penting, seperti perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Begipula pada ketiga desa di Kabupaten Bengkulu Tengah yang menjadi subjek kajian, kemunculan namanya dapat berasal dari bentangan (bentuk) alam, kondisi penduduk, dan produk budaya yang dimiliki oleh penduduk ketiga desa tersebut.

c. Fungsi Toponimi

Identitas suatu bangsa kenyataannya mampu dipengaruhi oleh suatu nama yang hanya terdiri dari kata atau gabungan kata. Hal tersebut tentunya dapat ditelusuri melalui dasar keilmuan toponimi yang dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Terdapat 3 (tiga) fungsi toponimi dalam kehidupan manusia sehari-hari yang dapat dijelaskan di bawah ini⁶:

1) Sebagai penanda lokasi

Toponimi memiliki fungsi untuk memberikan penanda lokasi suatu tempat. Pemberian nama pada prinsipnya merujuk pada suatu tempat yang membedakannya dengan tempat yang lain. Dalam konteks ini, nama tempat yang disematkan tersebut pun dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui tentang lama perjalanan hingga mencapai tujuan. Fungsi toponimi dalam hal ini hanya menekankan pada suatu wilayah diberikan batasan dan belum membicarakan makna yang terkandung pada suatu nama tempat. Contohnya adalah seperti rute pesawat dari Jakarta menuju Denpasar. Dalam kasus tersebut, pesawat tentunya harus lepas landas di Denpasar yang terdapat Bandar Udara Ngurah Rai. Dengan kata lain, pesawat tersebut tidak mungkin berhenti dengan penanda lokasi lainnya, seperti Gilimanuk, Gianyar, dan Ubud.

⁶ Ibid, Erikha, dkk. hlm. 11.

2) Sebagai identitas atau identifikasi

Identitas pada dasarnya berasal dari pembentukan sosial yang berfungsi sebagai pengenalan. Keberadaan nama sebagai pengenalan sangat mempengaruhi pembentukan identitas. Oleh karena itu, pemikiran atau pandangan yang mengungkapkan bahwa identitas sebagai citra yang tunggal sudah ditinggalkan semenjak pendekatan postmodernisme diterapkan sehingga identitas tidak lagi dimiliki secara tunggal atas diri seseorang. Toponimi dan identitas dinilai sebagai satu kesatuan yang dapat dikonstruksikan oleh sistem sosial, sebagai contoh Kalijodo dianggap sebagai daerah prostitusi. Citra buruk tersebut tentunya tidak dapat dihilangkan begitu saja terutama oleh masyarakat yang berada di luar wilayah tersebut. Akan tetapi, citra Kalijodo sebagai daerah yang penuh dengan keburukan atau hal-hal negatif dapat dikonstruksi ulang oleh pihak-pihak yang berwenang. Dalam hal tersebut, Pemerintah Daerah Jakarta melakukan suatu upaya dengan membangun 'Taman Kalijodo' bagi publik yang ramah lingkungan.

3) Sebagai promosi pariwisata

Toponimi dapat dipergunakan untuk mempromosikan berbagai lokasi-lokasi pariwisata yang ada di berbagai daerah. Nama-nama tersebut tentunya

mempunyai kekhasan tersendiri sehingga mendorong munculnya ketertarikan orang-orang untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Salah satu kiat dalam menjadikan toponimi sebagai promosi pariwisata adalah dengan upaya mengembalikan nama-nama asal jalan. Langkah tersebut diwujudkan dengan pertimbangan bahwa sumbu filosofi suatu daerah harus diperkuat dan harus diungkapkan secara lebih meluas sehingga memunculkan keunikan tersendiri yang membuat wisatawan lokal maupun internasional merasa penasaran untuk berkunjung. Contohnya adalah perubahan nama jalan yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013 oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat 3 (tiga) nama jalan yang mengalami perubahan di D.I. Yogyakarta, yaitu:

- a) Jalan Trikora berubah menjadi Jalan Pangurakan;
- b) Jalan Ahmad Yani berubah menjadi Jalan Margo Mulyo;
- c) Jalan Pangeran Mangkubumi berubah menjadi Jalan Margo Utomo.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa toponimi memiliki fungsi utama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Di samping berfungsi sebagai penanda lokasi dari suatu tempat atau masyarakat di tempat tersebut, toponimi juga berguna untuk mendukung kegiatan promosi pariwisata suatu

daerah. Dalam hal ini, kajian toponimi tidak hanya berdaya guna sebagai penanda identitas ketiga desa, namun mampu pula mempromosikan wisata ketiga desa di Kabupaten Bengkulu Tengah tersebut.

2. Tinjauan tentang Desa

a. Pengertian Desa

Banyak orang sudah sangat sering mendengar kata 'desa'. Namun, hanya sedikit orang mungkin mengetahui kata tersebut dari definisinya. Desa merupakan pemukiman manusia yang secara umum lokasinya terletak di luar kota dan penduduknya memiliki mata pencaharian bertani atau bercocok tanam.⁷ Letak yang berada di luar kota membuat desa tidak seramai kota dan kebanyakan masyarakat desa pada kenyataannya memilih menjadi petani atau melakukan kegiatan berkebun.

Definisi desa ini juga dikaitkan dengan hasil aktivitas gabungan antara kelompok masyarakat tertentu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, desa dinilai sebagai perpaduan yang diberasal dari kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya.⁸ Perpaduan tersebut berbentuk penampakan muka bumi yang dihasilkan oleh berbagai aspek fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkomunikasi. Desa pun merupakan organisasi pemerintah yang diakui keberadaannya di

⁷ Daldjoeni, *Interaksi Desa-Kota*, (Bandung: P.T. Alumni, 2011), hlm. 4

⁸ Bintarto, *Desa Kota*, (Bandung: P.T. Alumni, 2010), hlm. 6.

Republik Indonesia. Desa adalah salah satu badan wilayah pemerintahan yang eksistensinya sangat diakui dan dihormati secara resmi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁹ Oleh karena itu, desa tentunya mempunyai sistem kepemimpinan tertentu. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa.

Dari penjelasan tentang desa di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa makna desa berkaitan erat dengan sekumpulan masyarakat tertentu yang mendiami suatu wilayah yang memiliki unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkomunikasi. Selain itu, kelompok manusia dan wilayah tersebut juga dipimpin oleh kepala desa dan diakui secara formal oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Fungsi Desa

Sebagai salah satu tipe wilayah yang diakui dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, desa memiliki fungsi tersendiri. Berbagai fungsi desa dapat dipandang dari sisi potensi ekonomi, kegiatan kerja, dan hubungannya dengan kota. Dalam konteks ini, fungsi desa meliputi:¹⁰

- 1) Segi potensi ekonomi merujuk kepada fungsi desa sebagai sumber bahan mentah dan tenaga kerja;

⁹ Waworundeng, dkk., *Fungsi Kepemimpinan Hukum Tua dalam Pelaksanaan Pembangunan Pertanian di Desa*, (Bandung: Unikom, 2017), hlm. 93.

¹⁰ Ibid, Bintarto, hlm. 10.

- 2) Segi kegiatan kerja mengklasifikasikan fungsi desa sebagai wilayah agraris, manufaktur, industri, nelayan, dan lainnya;
- 3) Segi hubungannya dengan kota menitikberatkan fungsi desa sebagai wilayah *hinterland* atau wilayah penyokong untuk memberikan suplai bahan makanan pokok, seperti jagung, ketela, buah-buahan, serta bahan makanan yang berasal dari hewan.

Penjelasan di atas mendorong peneliti untuk menyimpulkan bahwa desa memiliki fungsi utama yang dapat dilihat dari tiga sisi utama. Ketiganya mencakup fungsi dari segi potensi ekonomi, aktivitas kerja, dan hubungannya dengan kota.

3. Struktur Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa dinilai sebagai sistem simbol atau lambang bunyi yang memiliki makna dan digunakan untuk tujuan tertentu. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sesuai kesepakatan penggunaannya) dan digunakan oleh anggota kelompok sosial tertentu dengan tujuan membangun kerjasama, melakukan komunikasi, dan mengidentifikasi diri¹¹.

Selain sebagai salah satu produk budaya, bahasa juga merupakan alat interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa

¹¹ Ibid, Kridalaksana, hlm. 3.

digunakan untuk saling bertukar informasi antara para penggunanya. Bahasa dijadikan medium komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol atau lambang bunyi dalam suatu bahasa bersifat arbitrer atau disepakati bersama sehingga penggunanya saling mengerti satu sama lainnya ketika berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Pengetahuan tentang makna bahasa mendorong peneliti ikut memahami karakteristik umum dari suatu bahasa. Dalam hal ini, bahasa pada prinsipnya mempunyai beberapa ciri yang umum, antara lain: 1) dinilai sebagai sistem; 2) berwujud bunyi; 3) berwujud lambang (simbol); 4) memiliki makna; 5) konvensional; 6) unik; 7) arbitrer; dan 8) universal¹².

Dari ciri-ciri tersebut di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa merujuk pada suatu sistem lambang atau bunyi yang mempunyai makna dan bersifat konvensional, unik, arbitrer, dan universal. Salah satu produk budaya ini tentunya digunakan oleh penggunanya untuk saling bertukar informasi atau berinteraksi satu sama lainnya.

b. Pengertian Morfologi

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 33.

Morfologi dipandang secara etimologi berasal dari 2 (dua) kata yang terdiri atas *morf* yang bermakna ‘bentuk’ dan *logi* berarti ‘ilmu’. Pemaknaan etimologis tersebut membuat kata morfologi memiliki makna sebagai ‘ilmu mengenai bentuk’. Dari sudut pandang linguistik, morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam sangat dibutuhkan terhadap berbagai bentuk kata dan proses pembentukannya.

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang menelusuri seluk-beluk bentuk kata dan maknanya yang muncul sebagai peristiwa gramatik¹³. Dengan kata lain, morfologi berhubungan erat dengan riwayat pembentukan kata, dimana satuan pada prinsipnya ditelusuri oleh morfologi dan tingkatan yang paling tinggi berupa kata. Oleh karena itu, morfologi dinilai sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk dan proses pembentukan kata.

Di samping itu, morfologi termasuk dalam cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata dan struktur internalnya, serta mengungkapkan pula bahwa banyak ahli bahasa yang memaknai morfologi sebagai suatu studi yang membahas tentang morfem¹⁴. Pendapat lainnya, morfologi dinilai sebagai bidang linguistik yang

¹³ M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2009), hlm. 23.

¹⁴ Iskandarsyah Siregar, *Morfologi*. (Jakarta: Percetakan Monograf, 2020), hlm. 4.

mempelajari morfem dan berbagai kombinasinya¹⁵. Sebagaimana dipahami bahwa morfem ialah unit tata bahasa terkecil dari suatu bahasa. Pada dasarnya, bahasa memiliki struktur yang mencakup kata. Sementara itu, bagian-bagian kata disebut dengan morfem.

Terdapat pula ragam kata yang dapat dikaji pada ranah morfologi, seperti kata tunggal, majemuk, dan perulangan. Kata tunggal ialah unsur bahasa yang mempunyai makna dan bersifat bebas, sebagai contoh kata 'yang' (bersuku satu), 'duduk' (bersuku dua), dan bahaya (bersuku tiga)¹⁶. Sementara itu, kata majemuk merupakan tahap morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi 1 (satu) kata dan tidak ada kemungkinan untuk dipisahkan. Contohnya adalah 'orang tua' (kata majemuk dasar), 'mengangkat' dengan prefiksnya ialah meng- + angkat (kata dasar) dan 'kerjakan' dengan 'kerja' sebagai kata dasar + 'kan' sebagai sufiksnya. Disamping itu, terdapat istilah perulangan (reduplikasi) yang merujuk pada proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya, sebagai contoh pohon-pohon, sedikit-sedikit, kemerah-merahan (reduplikasi berafiks).

Dari penjelasan materi di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa setiap kata dapat dikategorikan ke dalam morfologi. Hal ini termasuk pula kata-kata dalam toponimi yang mencakup nama-nama

¹⁵ Ibid, Kridalaksana, hlm. 5.

¹⁶ Ibid, Rustinar dan Kusmiarti, hlm. 177.

wilayah tertentu. Nama-nama tersebut tentunya tersusun dari satu atau sejumlah kata untuk menandakan suatu tempat. Oleh karena itu, bentuk kata-kata tersebut dapat didasari atas morfologi tunggal, majemuk, dan perulangan.

c. Proses Morfologis

Setiap peristiwa membutuhkan proses untuk terjadi, begitupun dengan peristiwa pembentukan kata. Dalam ranah ilmu bahasa, pembentukan kata merupakan bagian dari morfologi. Oleh karena itu, proses morfologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan suatu kata. Proses morfologi ialah tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk membentuk suatu kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya¹⁷. Proses morfologis menyebabkan perubahan pada bentuk dasar kata sehingga dapat terbentuk kata yang baru. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis proses pembentukan yang terjadi pada suatu kata, atau proses morfologis, antara lain¹⁸:

- 1) Afiksasi merupakan proses perubahan leksem menjadi kata yang kompleks. Contohnya adalah leksem 'tulisi' dan setelah berafiksasi maka berubah menjadi 'menulisi'. Leksem pada proses tersebut disimpulkan mengalami tiga hal, yaitu: 1) perubahan bentuk; 2)

¹⁷ Ibid, Ramlan, hlm. 53.

¹⁸ Ibid, Harimurti Kridalaksana, hlm. 28.

- kategori tertentu sehingga berstatus kata; dan 3) perubahan makna meskipun tidak terlalu signifikan.
- 2) Reduplikasi adalah proses leksem yang mengalami perubahan menjadi kata kompleks dengan beberapa jenis proses pengulangan.
 - 3) Derivasi kosong adalah proses leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apapun, contohnya kata 'tulis'. Setelah mengalami proses derivasi kosong, kata 'tulis' tetap tidak mengalami perubahan bentuk.
 - 4) Abreviasi (pemendekan) merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem dan menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi umumnya dikenal dengan istilah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan.
 - 5) Komposisi (perpaduan) adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar lainnya, baik yang bersifat bebas maupun terikat. Pada akhirnya, proses tersebut membentuk suatu konstruksi dengan identitas berbeda atau baru. Contohnya pada gabungan kata, seperti 'lalu lintas', 'rumah sakit', dan 'daya juang'.

Penjelasan di atas mendorong peneliti untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa tahapan morfologis dalam pembentukan kata. Dalam hal ini, proses morfologis terdiri dari lima jenis, yaitu afiksasi, reduplikasi, derivasi kosong, abreviasi, dan komposisi. Kelimanya mungkin saja

dapat terjadi pada pembentukan nama-nama desa di Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya terbentuk dari kata ‘belajar’ yang ditambah dengan awalan pe- dan akhiran an- sehingga dapat dinilai sebagai perbuatan, proses, identik dengan kegiatan pengajaran atau mengajarkan peserta didik supaya memiliki keinginan untuk belajar.

Aktivitas pembelajaran ini memuat unsur interaksi dalam prosesnya. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan murid yang juga mengikutsertakan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang bersifat edukatif¹⁹. Definisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membutuhkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pendapat lainnya, pembelajaran merujuk kepada suatu kegiatan pendidikan yang berfungsi mendukung perkembangan peserta didik menuju ke arah positif.²⁰ Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan aktivitas pendidikan yang bersistem, bukan dikelola secara sembarangan. Eksistensi sistem yang baik dalam pendidikan dapat menunjang peserta didik menuju

¹⁹ Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan: C.V. Kaffah Learning Center, 2014), hlm. 13.

²⁰ Ummul Khair, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI* (Bengkulu: IAIN Curup, 2018).

kedewasaan diri yang positif dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni.

Pengertian pembelajaran itu sendiri lebih menitikberatkan kepada mekanisme supaya peserta didik ingin belajar, bukan terlalu fokus kepada materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, pembelajaran bukan dianggap sebagai proses pemerolehan pengetahuan yang menekankan kepada 'apa yang dipelajari', melainkan bagaimana agar para peserta didik mengalami proses belajar²¹. Intinya adalah para guru (pendidik) dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempunyai keinginan belajar atau bagaimana membuat siswa belajar.

Dari uraian definisi pembelajaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mendorong para peserta didik agar mempunyai keinginan belajar dalam lingkungan pendidikan yang tersistem. Konteks penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat memberikan pengetahuan bahasa kepada para siswa/i di lembaga pendidik, seperti di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

2. Tujuan Pembelajaran

Mengacu pada definisi pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran tentunya mempunyai

²¹ Masrin, Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SMA Labschool Jakarta, (Jakarta: Universitas Indraprasta, PGRI, 2020).

tujuan bagi proses pendidikan. Ada pun secara spesifik 3 (tiga) tujuan utama pembelajaran, antara lain:²²

a. Untuk memperoleh pengetahuan

Proses belajar tidak hanya membuat peserta didik memperoleh pengetahuan yang baru, tetapi juga menjadikan mereka mampu berpikir dengan baik. Dalam hal ini, baik pengetahuan maupun kemampuan berpikir merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dengan memiliki kemampuan berpikir maka seseorang dapat mengembangkan pengetahuan yang dipelajari. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki membuat peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir.

b. Membentuk sikap

Pembentukan sikap mental sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai yang mampu mendorong terbentuknya kesadaran para peserta didik. Di sisi lain, pendidik pun harus memainkan peranan memberikan contoh perilaku yang baik, motivasi, dan mengarahkan pemikiran mereka.

c. Menanamkan konsep dan keterampilan

Proses belajar pada prinsipnya dapat memberikan keterampilan kepada setiap peserta didik. Keterampilan yang dimaksud terdiri atas keterampilan jasmani dan rohani. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik agar mampu menanamkan konsep diri.

²² Ibid, Djamaluddin dan Wardana, hlm. 11.

Dari uraian di atas membuat peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan memberikan keterampilan menanamkan konsep diri bagi para peserta didik. Hal ini pun dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Di samping dapat memperoleh pengetahuan tentang struktur kata dalam Bahasa Indonesia, para murid dapat memperoleh pemahaman tentang adanya toponimi yang mengubah pandangan mereka tentang pentingnya mengetahui latar belakang nama-nama tempat di Kabupaten Bengkulu Tengah.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mengawali kajian ini maka peneliti memerlukan penelusuran terhadap karya ilmiah lainnya dengan tujuan menghindari plagiarisme. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa karya berupa artikel penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Rustinar dan Kusmiarti merupakan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Keduanya menulis penelitian yang berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur bahasa toponimi jalan di Kota Bengkulu dengan metode penelitian bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik catat dan introspeksi dengan penerapan analisis data berupa teknik pilah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 toponimi nama

jalan di Kota Bengkulu dan struktur bahasa yang digunakan berupa kata dengan kecenderungan menggunakan kata majemuk.²³

2. Sulistyawati; dkk, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia menulis kajian dengan judul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik).” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kata-kata dan tulisan yang ada dalam sejarah nama desa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian mencakup: a) makna nama desa; b) toponimi berdasarkan aspek kebudayaan; c) toponimi berdasarkan aspek perwujudan; dan d) toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan.²⁴
3. Segara menulis penelitian berjudul “Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi.” Penelitian ini pada prinsipnya memiliki tujuan untuk menginventarisir nilai lokal yang ada pada toponimi di Kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Kesambi dan Kecamatan Harjamukti dilatarbelakangi oleh unsur geografis, biologis, sosio-histori, dan ketokohan. Latar belakang penamaan tempat-

²³ Eli Rustinar dan Reni Kusmiarti, Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021).

²⁴ Aning Sulistyawati; dkk., Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik), (Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan, 2020).

tempat tersebut pada kenyataannya dapat menjadi sumber pelajaran geografi atau IPS di sekolah.²⁵

4. Muhyidin membuat penelitian dengan judul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik.” Penelitian ini pada prinsipnya bertujuan untuk menggambarkan toponimi yang menggunakan morfem *Ci-* pada Bahasa Sunda, seperti *Citanduy* dan *Citatum*, lema *kadu* (Bahasa Sunda), dan lema *pasir* (Bahasa Sunda). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis sehingga data yang dipakai bersifat lisan dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi yang digunakan di Kabupaten Pandeglang, yaitu: 1) penggunaan morfem *Ci-* yang dimaknai air, penggunaan lema *kadu*, seperti buah durian, dan penggunaan lema *pasir*, contohnya bukit; dan 2) faktor penamaan tempat tersebut dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat setempat dan keadaan geografis.²⁶

Adapun penjelasan mengenai perbedaan dan persamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²⁵ Nuansa Bayu Segara Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi (Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017).

²⁶ Asep Muhyidin, *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*, (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2017).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	2	3	4
1.	Rustinar dan Kusmiarti ²⁷	Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Jenis penelitian yang sama-sama bersifat deskriptif kualitatif; b) Memiliki objek penelitian yang sama, yaitu toponimi; c) Menerapkan dua teknik pengumpulan data yang sama, yaitu teknik catat dan dokumentasi. <p>Perbedaan:</p>

²⁷ Eli Rustinar dan Reni Kusmiarti, Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021).

			<p>a) Tidak menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data;</p> <p>b) Menerapkan pendekatan antropologis dalam analisis data penelitian;</p> <p>c) Jumlah daerah yang dikaji lebih dari tiga wilayah kecamatan.</p>
2.	Sulistyawati ²⁸	Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)	<p>Persamaan:</p> <p>a) Jenis penelitian deskriptif-kualitatif;</p> <p>b) Mengangkat topik toponimi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a) Menerapkan</p>

²⁸ Aning Sulistyawati; dkk., Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik), (Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan, 2020).

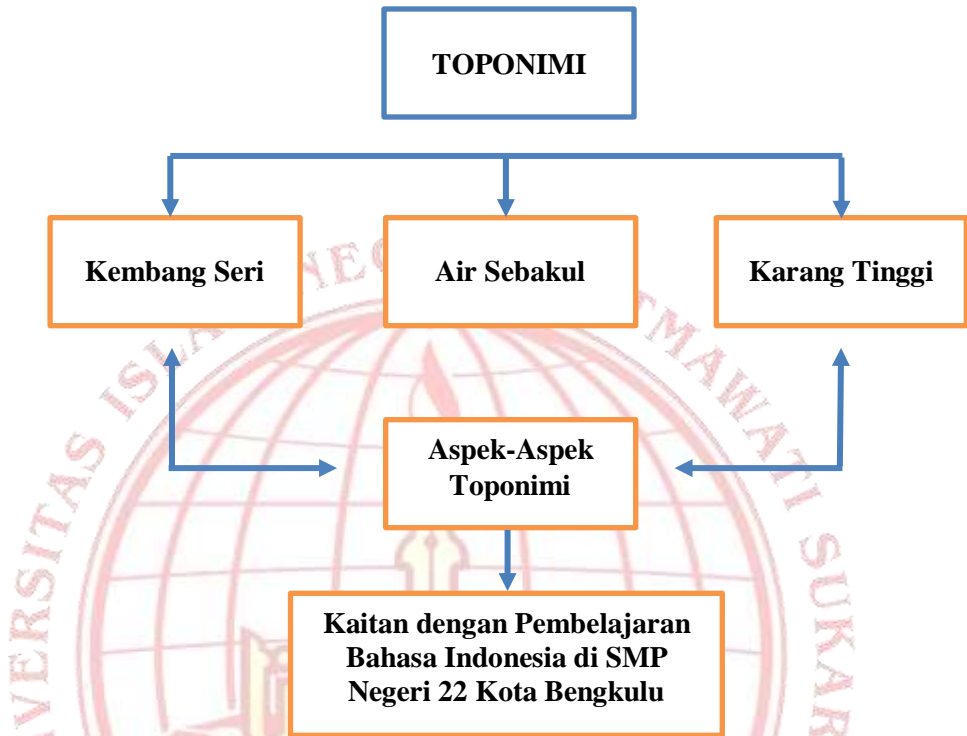
			pendekatan antropolinguistik; b) Lokasi penelitian yang berbeda.
3.	Segara ²⁹	Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi	<p>Persamaan:</p> <p>a) Jenis penelitian yang sama, yaitu deskriptif-kualitatif;</p> <p>b) Objek penelitian yang sama dalam konteks toponimi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a) Menggunakan pendekatan fenomenologi;</p> <p>b) Lokasi penelitian;</p> <p>c) Kepentingan penelitian untuk bahan ajar bidang</p>

²⁹ Nuansa Bayu Segara Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi (Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017).

			studi geografi.
4.	Muhyidin ³⁰	Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik	<p>Persamaan:</p> <p>a) Jenis penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif;</p> <p>b) Objek umum yang sama, yaitu toponimi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a) Analisis data dianalisis dengan pendekatan antropologis;</p> <p>b) Lokasi dan kajian khusus penelitian yang sangat berbeda.</p>

³⁰ Asep Muhyidin, Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik, (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2017).

D. Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa langkah awal peneliti tentunya adalah untuk mengeksplorasi asal-usul nama tiga desa pada tiga kecamatan berbeda di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam hal ini, desa-desa yang dipilih tersebut ialah Kembang Seri, Air Sebakul, dan Karang Tinggi. Untuk mengkaji toponimi maka peneliti harus menggunakan konsep yang sesuai dengan aspek-aspek toponimi, seperti perwujudan, kemasyarakatan, dan budaya. Ketiga aspek toponimi tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan langkah penelitian yang terarah dan sistematis sehingga menghasilkan penelitian yang berbobot. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai toponimi ketiga desa dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Keberadaan hasil penelitian diharapkan mampu berdampak bagi para siswa dalam memahami asal usul nama (toponimi) berbagai tempat di Kabupaten

Bengkulu Tengah khususnya dan secara umum di sejumlah daerah di Indonesia.

